

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan pustaka yang berupa penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan, khususnya kebaruan dari penelitian ini. Kemudian peneliti akan menjelaskan komunikasi budaya sebagai paradigma atau konsep berpikir, dan diakhiri dengan penjelasan mengenai tradisi *haknuduk ai balun* dari berbagai sumber bacaan.

2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil dari penelitian terdahulu sebagai pembanding dengan penelitian yang akan dilakukan, maka dari itu peneliti menemukan beberapa penelitian, namun mengambil dua penelitian terdahulu yang berkaitan dengan acara pemakaman. Berikut penelitian terdahulu yang dicermati peneliti yaitu:

1. Penelitian terdahulu Rudy Gunawan dan Merina, Vol 4 No.2 Tahun 2018 Tradisi Ma'nene Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja. Penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif yang diarahkan kepada penggalian informasi mengenai latar belakang upaya mempertahankan dan makna Tradisi Ma'nene dan makna yang terkandung sebagai warisan budaya masyarakat Toraja termasuk fenomena fenomena yang ada di dalamnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Wawancara mendalam (Depth Interview) dan Dokumentasi. Sebagai alat analisis dan unit analisis dalam kajian ini adalah tokoh adat Tana Toraja serta masyarakat yang terdapat di Desa Kete'kesu, Londa, dan Bori Parinding. Diantara mereka diambil sebagai informan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Analisa data penelitian ini menggunakan deskriptif analisis.

Ritual ini mempunyai makna yang lebih, yakni mencerminkan betapa pentingnya hubungan antar anggota keluarga bagi masyarakat Toraja, terlebih bagi sanak saudara yang telah terlebih dahulu meninggal dunia. Masyarakat Toraja menunjukkan hubungan antar keluarga yang tak terputus walaupun telah dipisahkan oleh kematian. Ritual ini juga digunakan untuk memperkenalkan anggota-anggota keluarga yang muda dengan para leluhurnya.

2. Rismayanti dan Yosaphat Haris Nusarastriya, Vol.2, No.2 Tahun 2020, Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma'nene) Di Toraja, Lembang Bululangkan Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif karena dengan menggunakan pendekatan penelitian ini akan menjelaskan secara rinci tentang budaya Ma' nene, Penelitian ini difokuskan pada masyarakat Lembang Bulu Langkan, Kecamatan Rinding Allo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Maka penelitian ini disebut penelitian studi kasus, karena hanya meneliti khusus di satu lembang saja

yaitu Lembang Bulu Langkan. Teknik analisis data yang dianggap relevan ialah analisis data kualitatif dengan mengungkap data yang ditemui di lapangan untuk memberikangambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Berpedoman pada penelitian kualitatif, pengolahan data, dan analisis data dilakukan bersamaan pada proses penelitian, roses awal analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari pengamatan, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

3. Nurlia, Akhmad Rosihan dan Bianca Virgiana, (2020), Makna Pesan Pada Gerakan Tarian Sada Dan Sabai Dalam Tradisi Budaya Komering Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Volume 01, Nomor 01. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis kualitatif. Dimana penelitian kualitatif ini akan mendeskripsikan atau menggambarkan lalu menguraikan keadaan yang ada dilapangan lalu akan dituliskan kedalam sebuah penelitian. Objek penelitian akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang sesuai dengan obyek yang akan diteliti. Objek yang akan menjadi sumber dalam penelitian ini adalah makna pesan pada gerakan tari sada dan sabay dalam budaya Komering. Dalam penelitian ini untuk penentuan informan peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik untuk menentukan populasi yang akan diteliti dengan teknik yang dipilih yaitu purposive sampling. Dalam hal ini informan ditentukan peneliti dengan kriteria informan merupakan warga OKU Timur yang paham dengan tari sada dan

sabai tradisi budaya Komering. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan skunder. Dimana data primer merupakan observasi langsung dan wawancara mendalam sedangkan skunder dengan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan akan di analisis dengan pendekatan kualitatif. Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliable. Untuk itu, dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Dalam penelitian kualitatif, dikenal istilah data jenuh artinya kapan dan dimanapun ditanyakan kepada informan (triangulasi data). Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi yang pertama yaitu menggunakan sumber lebih dari satu atau ganda. Sehingga jika dalam penelitian peneliti merasa data yang dihasilkan kurang maka ia akan menambah dari sumber lain agar data yang diinginkan terpenuhi.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa salah satu bentuk wujud kebudayaan yang diciptakan yaitu Tari sada dan sabai yang digunakan untuk tari perayaan pernikahan dengan gerakan tigol yang bermakna menunjukkan rasa gembira yang ditarikan untuk mengantarkan anaknya dari masa lajang ke masa pernikahan serta menyambut keluarga baru yang masuk kelingkungannya. Kemudian Sada dan Sabai memiliki pemaknaan bahwa Sada berarti besan perempuan, dan Sabai berarti besan laki-laki. Jadi Sada dan Sabai merupakan tarian besan perempuan dan besan laki-laki yang siap menerima keluarga baru dan bahagia mengantarkan anaknya ke masa pernikahan.

4. Hariadi, J., Fadhilah, M.A. & Rizki, A. (2020). Makna Tradisi Peusijeuk dan Peranannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*. 6 (2): 121-133.

Penelitian ini metode deskriptif kualitatif, karena mengungkapkan keadaan yang sedang berlangsung. Melalui penelitian lapangan diperoleh hasil bahwa tradisi peusijeuk adalah salah satu budaya Aceh yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat di Aceh. masyarakat di Aceh, tradisi peusijeuk memiliki makna dan tujuan yang sangat filosofis, yaitu untuk memohon dan memperoleh keselamatan, kedamaian ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu: Bagi masyarakat di Aceh khususnya Kota Langsa, tradisi peusijeuk memiliki makna dan tujuan yang sangat filosofis, yaitu untuk memohon dan memperoleh keselamatan, kedamaian ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Dari empat penelitian terdahulu yang penulis ambil, ada persamaan dan perbedaan atau kebaruan dengan penelitian yang akan dijalankan oleh penulis, yang menjadi persamaanya yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan yang menjadi perbedaannya ialah peneliti yang pertama fokus meneliti makna Tradisi Ma'nene dan makna yang terkandung sebagai warisan budaya masyarakat saat dilakukannya pemakaman, lalu peneliti kedua fokus meneliti tentang tradisi pemakaman dan pemandian

jenazah yang sudah meninggal dan mengadakan pesta untuk menghormati jenazah serta memperkenalkan leluhur kepada anak-anak. Peneliti ketiga menganalisis makna pesan pada gerakan tari sada dan sabay dalam tradisi budaya komering dan peneliti keempat melakukan penelitian mengenai makna tradisi *peusijuek* yaitu untuk memohon dan memperoleh keselamatan, kedamaian ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan sedangkan yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian lainnya yaitu pada fokus penelitian dimana peneliti hanya memiliki fokus pada satu objek kajian mengenai makna budaya yang ditampilkan dalam tradisi *haknuduk ai balun* dengan adanya fokus penelitian, membuat arah penelitian lebih terarah dan terperinci. Ada pula perbedaan yang lain dimana para peneliti terdahulu mengumpulkan data menggunakan metode observasi, dokumentasi perekam dan wawancara sementara penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan studi dokumen.

2.2 Konsep Makna

2.2.1 Pengertian Makna

Menurut Tjiptadi (dalam Widiari Widyaswari, 2020: 278) Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu. Sedangkan (Anissa, 2020:11).

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

Menurut Tarigan (dalam Anisya, 2021:8) membagi makna atau meaning atas dua bagian yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya membagi makna linguistik menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna struktural. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll. Sedangkan makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, berkaitan dengan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Dari pengertian para ahli di atas, Makna merupakan kajian yang penting dalam bahasa, karena berbahasa tujuannya adalah menyampaikan makna. Makna merupakan tujuan akhir antara penutur dan pendengar, dan antara penulis dengan pembaca. Dalam berkomunikasi bunyi dan makna adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sehingga untuk mendapatkan suatu makna, harus dihubungkan dengan suatu benda dalam mendapatkan makna bahasa dari suatu kata atau makna dapat dipahami sebagai proses menemukan maksud dan arti dalam sebuah pesan dalam bahasa verbal dan nonverbal. Maka pesan itu sendiri adalah sesuatu yang dipahami, dimaksud dalam suatu komunikasi. Dengan kata lain, bicara mengenai makna juga

bicara pesan yang didalam. Sebaliknya, bicara pesan sejatinya didapati melalui suatu proses pemaknaan.

2.2.2 Aspek makna

Menurut Tarigan (dalam Anisya, 2021:9), aspek makna dapat dibedakan atas

1. Pengertian (*Sense*), aspek makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan idea atau pesan yang dimaksud. Apapun yang kita bicarakan selalu mengandung tema atau ide untuk membicarakan sesuatu atau menjadi topik pembicaraan.
2. Perasaan (*Felling*), aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan (sedih, panas, dingin, gembira, jengkel). Kehidupan sehari-hari selamannya akan berhubungan dengan rasa dan perasaan. Aspek makna yang disebut perasaan berhubungan dengan sikap pembicara terhadap apa yang sedang dibicarakan.
3. Nada (*Tone*), aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Aspek makna nada melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara atau pembicara sendiri. Aspek makna nada berhubungan antara pembicara dengan pendengar yang akan menentukan sikap yang akan tercermin dari leksem-leksem yang digunakan. Kalau kita bertanya maka kalimat yang akan muncul adalah pertanyaan.

4. Tujuan (*Intension*), aspek makna tujuan adalah maksud tertentu, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan.

2.3 Konsep Komunikasi Budaya

2.3.1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi ini berasal dari bahasa Latin yakni *communicare* yang berarti menyebarluaskan atau memberitahukan. Dalam bahasa Inggris, istilah yang memiliki makna yang identik dengan *communicare* adalah *communication* yang boleh dimaknai sebagai suatu proses pengoperan lambang-lambang yang di mana mengandung arti. Dari istilah bahasa Inggris, *communication* inilah yang kemudian menjadi kata komunikasi yang bermakna sebagai suatu kegiatan untuk menyampaikan ide, opini, pikiran, dan gagasan dari seseorang kepada orang lain Effendy (dalam Purba Bonaraja *et al*, 2020:2).

J.A Devito (dalam Pohan & Fitria, 2021:31) mengartikan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Sedangkan menurut Hovland, Jains dan Kelley, komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata- kata) dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang-orang

lainnya (khalayak). Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain- lain. Melalui penggunaan symbol- symbol seperti kata- kata, gambar- gambar, angka- angka dan lain- lain. Wibowo berpendapat, komunikasi merupakan aktifitas menyampaikan apa yang ada dipikiran, konsep yang kita miliki dan keinginan yang ingin kita sampaikan pada orang lain.

Berdasarkan uraian ahli di atas dapat disimpulkan Komunikasi adalah proses interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih antara komunikaor kepada komunikan yang dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam yang dilakukan secara verbal berupa kata yang diucapkan maupun nonverbal melalui tanda- tanda atau symbol yang disampaikan.

2.3.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Cangara (dalam Partiwi & Zinaida, 2020:107), terjadinya suatu proses komunikasi karena didukung oleh beberapa elemen, yakni:

1. Sumber, ialah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima. Sumber sering disebut dengan banyak nama atau istilah, antara lain; komunikator, pengirim, atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

2. Pesan, ialah pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pernyataan bisa dalam bentuk verbal maupun non verbal.
3. Media, ialah alat yang digunakan untuk emindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
4. Penerima, ialah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim dari sumber kepada penerima.
5. Pengaruh atau efek, ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
6. Umpan balik, ialah tanggapan yang diberikan oleh penerima sebagai akibat penerimaan pesan dari sumber.
7. Lingkungan, ialah situasi yang memengaruhi jalannya komunikasi. Lingkungan dapat diartikan dalam bentuk fisik, sosial budaya, psikologis, dan dimensi waktu.

2.3.3. Jenis-jenis Komunikasi

Menurut Rosy F. Daus *et al*, (2022:9-11) jenis-jenis komunikasi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat

1. Komunikasi Verbal (verbal communication) Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal.

Simbol verbal bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling impresif. Komunikasi ini dapat berupa ucapan langsung dari komunikator (oral) juga berupa pesan yang dikomunikasikan lewat tulisan oleh komunikator.

Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu :

1. Bahasa, bahasa adalah suatu sistem lambing yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah lisan atau tulisan.
2. Kata, Kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Fungsi bahasa sebagai bentuk komunikasi verbal. Menurut Larry L Barker (dalam Limbong, 2019:30) bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu:
 - 1) Penamaan (*naming/labelling*), suatu hal yang merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
 - 2) Interaksi, menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat menghubungkan antara orang dengan orang lainnya.
 - 3) Transmisi informasi, melalui bahasa informasi dapat disampaikan kepada orang lain

2. Komunikasi non-verbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal juga berbeda dengan komunikasi bawah sadar, yang dapat berupa komunikasi verbal ataupun nonverbal.

Berdasarkan pernyataan diatas Komunikasi non verbal adalah proses penyampaian pesan-pesan oleh seseorang yang dilakukan tidak dengan kata-kata atau bahasa verbal, melainkan melalui petunjuk- petunjuk atau tanda-tanda lain yang terjadi pada tubuh seseorang seperti ekspresi, wajah, sentuhan, gerak

isyarat, bau, perilaku, simbol dan lain-lain. Dimana semua itu memiliki makna yang dapat diartikan.

2.4 Konsep Kebudayaan

2.4.1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan merupakan suatu istilah yang sangat populer dalam kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat selalu menganggap bahwa budaya itu adalah sebuah seni. Menurut Tylor (dalam Liliweri, 2022:4) mengartikan "kebudayaan sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat".

Berikut definisi kebudayaan menurut beberapa ahli (dalam Liliweri 2019:6-7) yaitu: "*Moving from High Culture to Ordinary Culture*" yang disunting oleh N. McKenzie (ed.), dalam "Conviction" (1958), bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang biasa. Kata dia, pergeseran penting ke cara berpikir baru tentang simbol-simbol dimensi kehidupan kita. Dengan demikian, kebudayaan merupakan sesuatu yang kita rebut dari ruang istimewa yang berisi produksi artistik dan pengetahuan khusus [misalnya "*high culture*"] ke dalam pengalaman hidup kita sehari-hari.

Sedangkan Menurut Matthew Arnold (dalam Liliweri, 2019:6), seorang penyair dari era Victoria, "kebudayaan" berarti kontak individu atau sekelompok orang yang mempunyai pikiran dan perkataan yang baik tentang dunia". Arnold menganggap kebudayaan sebagai "studi tentang kesempurnaan" dan Menurut catatan Sansthan et.all (dalam Liliweri, 2019:6), definisi "kebudayaan" modern diberikan oleh antropolog William A. Haviland (dalam Liliweri, 2019:6), "kebudayaam adalah seperangkat aturan atau standar yang ketika ditindaklanjuti oleh anggota masyarakat akan menghasilkan perilaku yang nampak dalam berbagai varian anggota karena mereka menganggap itu sebagai sesuatu yang tepat sehingga dapat diterima". Dengan kata lain, kebudayaan tidak mengacu pada perilaku yang diamati tetapi berkaitan dengan nilai-nilai dan keyakinan yang menghasilkan perilaku. Beberapa definisi modern dari "kebudayaan" cenderung inklusif dari pemunculan "budaya" suatu masyarakat, seperti menurut Roop Rekha Verma, kebudayaan sebagai sebuah sistem, pola dan modus harapan, ekspresi nilai-nilai, kelembagaan dan kebiasaan yang umumnya dinikmati oleh banyak orang.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut secara sederhana dapat dipahami bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau pandangan hidup yang meliputi cara berpikir, cara berencana dan cara bertindak, selain segala hasil karya nyata yang dianggap berguna,

benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan bersama, atau sesungguhnya kebudayaan dimiliki oleh setiap masyarakat, tidak ada suatu masyarakat yang terlepas dari kebudayaan, yang ada hanya perbedaan latar belakang, perkembangan dan pemanfaatannya bagi kepentingan masyarakat.

2.4.2. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan di dunia ini memiliki unsur-unsur yang merupakan isi dari kebudayaan itu sendiri. Menurut Koenjaraningrat (dalam Liliweri, 2019:16-17).

1. Sistem religi yang meliputi, Sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan
2. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, Sistem Kekrabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup dan perkumpulan
3. Sistem pengetahuan, Flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan dan tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia.
4. Bahasa yaitu alat untuk berkomunikasi berbentuk, Lisan dan tulisan.

5. Kesenian, Seni patung/pahat, relief, lukis dan gambar, rias, vocal, music, bangunan, kesusastraan, drama
6. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi, Berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan dan perdagangan.
7. Sistem peralatan hidup atau teknologi, Produksi, distribusi, transportasi, peralatan komunikasi, peralatan konsumsi dalam bentuk wadah, pakaian dan perhiasan dan tempat berlindung dan perumahan dan senjata.

2.3.4. Wujud Kebudayaan

Menurut Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat (dalam Supriyansyah, 2020:49) wujud kebudayaan ada tiga macam yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, nilai nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa wujud kebudayaan yang terbagi dalam ide-ide, nilai dan norma yang ada karena kompletivitas

aktivitas dari manusia, karena aktivitas dari manusia maka wujud kebudayaan itu muncul lewat karya- karya yang dihasilkan.

2.5 Komunikasi Budaya

Kebudayaan merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi. Budaya dan komunikasi memiliki keterkaitan, yang memberikan efek timbale balik. Komunikasi memberikan makna dari budaya itu sendiri. (Martha Yusa *et al*, 2021:2)

Menurut Effendy (2021:6) Komunikasi budaya merupakan suatu proses dimana pesan-pesan dari masyarakat yang mempunyai produk budaya bisa dijadikan sumber inspirasi dalam memberikan pemahaman terhadap gejala/fenomena kehidupan bermasyarakat dalam pemikiran, sikap dan perilaku komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik yang selaras. Budaya memengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi memengaruhi budaya. Budaya dapat memengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam suatu tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan- nyatakan apa yang terjadi menurut pandangannya terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas

Kebudayaan dan komunikasi seperti sebuah koin yang memiliki dua sisi yang saling mempengaruhi, memiliki hubungan erat dan tidak bisa dipisahkan.

Budaya membuat komunikasi semakin dinamis dan Komunikasi membuat budaya semakin lestari.

Berdasarkan Uraian diatas dapat diartikan Komunikasi budaya merupakan proses penyampaian suatu pernyataan atau transmisi pesan oleh seseorang (individu) atau beberapa orang (kelompok) kepada orang lain atau kelompok orang lain melalui media, yang bersifat intensional, menimbulkan efek dan membawa misi atau maksud dan tujuan tertentu, yang dilakukan dengan suatu perencanaan dan dalam konteks budaya.

2.6 Kebudayaan dan Masyarakat

Zahara Adibah (2019: 154) Budaya dan masyarakat adalah suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan . Dalam masyarakat itu juga yang sangat penting adalah interaksi antara individu-individu yang menentukan suatu pola hidup yang tertentu. Perlakuan individu dalam masyarakat itu adalah ditentukan oleh pola-pola interaksi, sebagaimana yang ditentukan oleh nilai-nilai sosial. Manusia sebagai makhluk individu yaitu manusia mempunyai sifat-sifat yang khas berlaku bagi dirinya sendiri, sehingga berbeda dengan orang lain, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu fenomena sosial dan tidak dapat dilepaskan dari perilaku dan tindakan warga masyarakat yang mendukung atau menghayatinya. Sebaliknya, keteraturan, pola, atau konfigurasi yang tampak pada perilaku dan tindakan warga suatu masyarakat

tertentu dibandingkan perilaku dan tindakan warga masyarakat yang lain, tidaklah dapat dipahami tanpa dikaitkan dengan kebudayaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan kebudayaan dan masyarakat merupakan suatu ikatan kesatuan. Masyarakatlah yang menghasilkan suatu kebudayaan, kebudayaan itu ada karena adanya proses interaksi yang dilakukan, dari adanya pola interaksi yang dilakukan menghasilkan suatu kebudayaan yang menjadi identitas diri pada masyarakat tersebut.

2.7 Tradisi

Tradisi bahasa Latin adalah *tradition* bermakna diteruskan atau kebiasaan. Pengertian sederhananya adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok, masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Menurut Sisweda (dalam Pratama *et al*, 2022:7-8), tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Tradisi sebagai wajah kebudayaan, sudah sejatinya dilestarikan agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat terus hidup di dalam masyarakat.

Tradisi dalam arti sempit yaitu suatu warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Tradisi dari sudut aspek benda

materialnya adalah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan hubungan khususnya dengan kehidupan masa lalu.

Berdasarkan pembahasan di atas tradisi merupakan suatu kebiasaan berupa adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dilakukan di masyarakat. Tradisi sendiri merupakan suatu kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama dan terus menerus dan menjadi kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa sekarang, secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Sisweda (dalam Pratama *et al*, 2022:8-9), Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

1. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti

itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Terdapat tujuh tradisi dalam kehidupan bermasyarakat menurut Litlejhon (dalam Kustiawan *et al* hal 2-4) yakni Tradisi Retorika, tradisi Semeotika, tradisi Fenomenologi, tradisi Psikologi sosial, tradisi Sibernetik, tradisi Sosia-Kultural dan tradisi Kritis.

Dalam tradisi *haknuduk ai balun* sangat berkaitan dengan tradisi sosiokultural yakni manusia bertinak berdasarkan ide, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang menjadi ciri sekelompok orang pada waktu tertentu. Unsur sosial budaya

juga membantu seseorang untuk mengetahui apa yang diharapkan orang lain dari dirinya dan apa yang akan terjadi jika harapannya tidak terpenuhi. Dalam tradisi haknuduk ai balun tradisi sosial-kultural mampu menerjemahkan beberapa hal yaitu yang pertama, adanya penciptaan realitas oleh kelompok sosial di mana proses informasi dipengaruhi oleh komunikasi yang tercipta secara sosial dan kedua interaksi sosial mempengaruhi relasi dari seseorang dalam suatu masyarakat atau kelompok.

2.8 Teori Interaksi Simbolik

Penemu Teori Interaksi Simbolik yang pertama adalah George Herbert Mead, yang sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol, dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Simbol didefinisikan sebagai label arbitrer atau representasi dari fenomena. Simbol membentuk esensi dari teori. Interaksi simbolik, sebagaimana dinyatakan oleh namanya teori interaksi simbolik (Symbolic Interaction Theory-SI) menghubungkan antara simbol dan interaksi. teori interaksi simbolik yang digunakan mengacu pada konsep yang awalnya dikembangkan oleh Mead dan kemudian dilanjutkan oleh Blummer. Teori ini melihat realita sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna-makna yang disampaikan secara simbolik. Simbol-simbol ini tercipta dari esensi budaya didalam diri manusia yang saling berhubungan Fisher (dalam Nurlia, 2020: 37).

Menurut Mahestu (dalam Zanki, 2020:166), Menyatakan Teori Interaksionalisme simbolik (*symbolic interactionism*) adalah pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran symbol atau komunikasi yang sarat makna. interaksionisme simbolik berakar dari dua kata yang bermakna berbeda, yaitu interaksi dan simbol. Simbolik mengandung pengertian pada makna yang terdapat pada situasi sosial tertentu di mana pelaku berada di dalamnya, sedangkan interaksionis mengandung arti makna tersebut dibentuk oleh interaksi di antara pelaku.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa teori interaksi simbolik tidak seperti teori komunikasi lainnya yang mengasumsikan komunikasi secara sederhana sebagai sebuah pertukaran pesan atau transmisi pesan yang terjadi diantara dua individu sebagaimana digambarkan dalam berbagai model komunikasi yang telah kita kenal sebelumnya yang dicetuskan Harrold Laswell. Teori interaksi simbolik berpendapat bahwa diri (*self*) dan masyarakat (*society*) dibentuk, dikonsep ulang, dan diciptakan ulang dengan dan melalui proses komunikatif dalam memberikan pemaknaan pada suatu interaksi.

Prinsip Utama dalam Teori Interaksi Simbolik Menurut Herbert Blumer (dalam Zanki, 2020:118) teori interaksi simbolis menitikberatkan pada tiga prinsip utama komunikasi yaitu *Meaning, language, dan thought*.

1. *Meaning*

Berdasarkan teori interaksi simbolis, *meaning* atau makna tidak inheren ke dalam obyek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia karena itu makna berada dalam konteks hubungan baik keluarga maupun masyarakat. Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh manusia Jacon, (dalam Zanki, 2020:118).

2. *Language*

Bahasa merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan bahasa disebut juga sebagai alat atau instrumen. Terkait dengan bahasa, Mead menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama Jacon (dalam Zanki, 2020:118)

3. *Thought*

Thought atau pemikiran berimplikasi pada interpretasi yang kita berikan terhadap simbol. Dasar dari pemikiran adalah bahasa yaitu suatu proses mental mengkonversi makna, nama, dan simbol. Pemikiran termasuk imajinasi yang memiliki kekuatan untuk menyediakan gagasan walaupun tentang sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang diketahui. Misalnya adalah berpikir Jacon (dalam Zanki, 2020:118).